

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa-masa sekarang ini, siswa di seluruh dunia semakin banyak dihadapkan pada faktor-faktor penyebab stress yang semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan Simons, Aysan, Thompson, Hamarat, dan Steele (Kristiyani, 2009) menyatakan bahwa para siswa saat ini perlu mempelajari lebih banyak informasi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya karena tersedianya berbagai sumber belajar melalui teknologi komputer. Menurut Simons dkk, siswa harus mempunyai akses terhadap sumber-sumber yang diperlukan untuk menghadapi berbagai faktor penyebab stres agar dapat mencapai suatu kepuasan hidup di lingkungan sekolah dan masa depan.

Setiap tahun, siswa berusaha untuk mengatasi perasaan tertekan yang mereka alami karena menghadapi tes atau ujian. Hal ini menurut Edelman dan Hardwick seperti dikutip oleh Baker (2003) disebabkan karena siswa pada umumnya menganggap bahwa tes atau ujian bersifat aversif dan mereka semakin ketakutan ketika waktu tes atau ujian semakin dekat.

Kecemasan dalam menghadapi tes atau ujian adalah rasa cemas yang berlebihan ketika menghadapi tes atau ujian. Siswa merasa cemas ketika menghadapi tes atau ujian adalah normal, bahkan rasa cemas dapat mendorong semangat belajar dan dapat menjaga agar tetap termotivasi. Akan tetapi, rasa cemas yang berlebihan dapat mengganggu belajar. Siswa mungkin akan sulit

belajar dan mengingat materi pelajaran yang akan diujikan. Di samping itu, rasa cemas yang berlebihan juga akan menghambat kinerja siswa dalam menghadapi tes atau ujian. Siswa mungkin sulit menunjukkan apa yang telah mereka ketahui dalam tes atau ujian itu.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hill (dalam Hasan, 2007) yang melibatkan 10.000 ribu siswa sekolah dasar dan menengah di Amerika menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti tes gagal menunjukkan kemampuan mereka yang sebenarnya disebabkan oleh situasi dan suasana tes yang membuat mereka cemas. Sebaliknya, para siswa ini memperlihatkan hasil yang lebih baik jika berada pada kondisi yang lebih optimal, dalam arti unsur-unsur yang membuat siswa berada dibawah tekanan dikurangi atau dihilangkan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya para siswa tersebut menguasai materi yang diujikan tapi gagal memperlihatkan kemampuan mereka yang sebenarnya karena kecemasan yang melanda mereka saat menghadapi tes atau ujian.

Efek buruk dari kecemasan terhadap tes ini umumnya terlihat pada tes yang terstandar, *aptitude test* dan tes-tes pendidikan lainnya. Oleh sebab itu penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar tes bukanlah cerminan kemampuan siswa yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut, kemungkinan akan timbul pertanyaan bahwa yang sebenarnya terjadi adalah hal sebaliknya. Hal ini diartikan bahwa siswa memang tidak siap menghadapi tes sehingga timbul kecemasan menghadapinya. Serangkaian penelitian pun dilakukan untuk mencari tahu kebenaran kemungkinan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa

buruknya hasil tes siswa semata-mata disebabkan oleh kondisi dan situasi tes yang membuat mereka cemas, dan bukan oleh lemahnya penguasaan materi pelajaran oleh siswa yang bersangkutan.

Sejumlah penelitian yang mendalam dan dilaksanakan dalam kurun waktu sepuluh tahun mencatat tiga faktor utama pemicu kecemasan menghadapi tes yaitu (1) keterbatasan waktu; (2) tingkat kesulitan materi tes; (3) instruksi tes, bentuk pertanyaan dan jawaban tes dan hal-hal mekanis tes lainnya (Hasan, 2007). Di bawah tekanan waktu yang ditentukan untuk menjawab soal-soal yang disediakan, siswa akan menjadi mudah panik dan salah satu efek yang ditimbulkan oleh kepanikan tersebut adalah kegagalan mengingat atau mengekspresikan hal-hal yang sebenarnya telah mereka kuasai.

Lebih lanjut, siswa mungkin juga mendapatkan tingkat kesulitan soal yang sangat tinggi, sehingga memicu kecemasan mereka yang berakibat tidak hanya soal yang sulit saja yang tidak dapat mereka jawab, tapi juga soal-soal yang mudah yang sebenarnya sudah mereka kuasai. Instruksi tes yang panjang atau sulit dipahami oleh siswa juga berpotensi menimbulkan kecemasan ini. Kecemasan terhadap tes ini tidak hanya dirasakan oleh siswa pada saat tes berlangsung, bahkan telah dirasakan beberapa hari sebelum tes tersebut. Wujud dari rasa cemas ini bermacam-macam, seperti jantung berdebar lebih keras, keringat dingin, tangan gemetar, tidak bisa berkonsentrasi, lupa semua hal yang telah dipelajari atau tidak bisa tidur malam sebelum tes.

Dengan kondisi seperti ini, sudah dapat diduga siswa tidak menampilkan kemampuan mereka yang sebenarnya pada saat tes. Maka tidak mengherankan jika ada siswa yang dikenal cukup pintar ternyata tidak lulus UN atau SMPTN. Disamping ketiga hal di atas beberapa hal penting lainnya juga dicatat sebagai pemicu kecemasan menghadapi tes, diantaranya adalah meningkatnya kecemasan menghadapi tes seiring dengan tingginya jenjang pendidikan. Artinya, siswa SMA yang menghadapi tes akan menghadapi tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada siswa SMP. Selanjutnya, penelitian yang melibatkan berbagai budaya (*cross cultural research*) membuktikan bahwa makin besar peran sebuah tes, makin besar pula tingkat kecemasan yang ditimbulkannya terhadap peserta tes.

Tes yang berperan menentukan lulus atau tidak lulusnya seseorang untuk jenjang pendidikan tertentu berpotensi besar membuat cemas peserta yang mengikutinya. Bayangan buruk seperti tanggapan dari lingkungan sosial, malu dan kehilangan muka memperparah efek kecemasan menghadapi tes tersebut. Melihat lebih dekat kondisi ujian nasional, terutama ujian nasional tingkat SMP dan SMA bukan tidak mungkin semua faktor di atas berperan cukup besar. Terutama ketakutan akan gagalnya menempuh tes tersebut serta besarnya resiko yang akan diterima. Seperti diungkapkan di atas, besarnya pengaruh kecemasan menghadapi tes ini menyebabkan sebagian besar tes tidak memperlihatkan kemampuan siswa yang sebenarnya (Hasan, 2007).

Franken (dalam Winarsunu, 2008) menjelaskan jangankan tes yang memiliki konsekuensi yang berat atau yang sangat menentukan seperti UN,

kenaikan kelas, dan lain-lain, tes atau ujian yang dilakukan sehari-hari di sekolah juga dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengancam, dan persepsi tersebut akan menghasilkan perasaan tertekan bahkan panik. Keadaan tertekan dan panik akan menurunkan hasil-hasil belajar siswa. Tes hasil belajar mempunyai konteks sosial dan implikasi yang menonjol pada siswa, karenanya tes dapat menimbulkan ancaman kedudukan sosial bagi siswa dan menjadi pemicu timbulnya kecemasan Barber (dalam Mutmainah, 2005).

Faktor yang menjadi penyebab timbulnya kecemasan yang dialami siswa ketika menghadapi tes atau ujian sangat kompleks dan bervariasi. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal yang melekat pada diri siswa (Mutmainah, 2005).

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu diantaranya kurangnya motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu dalam hal ini berprestasi (Djaali, 2009). Motivasi berprestasi merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan mendorong siswa lebih terpacu dan berusaha meningkatkan kemampuannya, sehingga dapat menghilangkan kecemasan (Subiyantoro, 2009). Dan juga motivasi berprestasi merupakan faktor yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa (Sardiman, 2010). Dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri siswa, maka siswa akan bersemangat dalam belajarnya sehingga dapat meraih

prestasi terbaik, akan tetapi sebaliknya kurangnya motivasi berprestasi pada diri siswa akan menyebabkan menurunnya minat belajar siswa, akibatnya saat akan menghadapi tes siswa tidak siap / belum siap, hal ini dapat menimbulkan kecemasan karena rasa takut akan mengalami kegagalan.

Motivasi berprestasi harus ditumbuhkan dalam diri siswa, sebab motivasi berprestasi mempunyai pengaruh positif sebagai pendorong untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha melakukan suatu pekerjaan dengan cara yang baik dan secepat mungkin, Atkinson (dalam Djaali, 2009). Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat meraih prestasi terbaik dan berusaha dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat, disamping itu penuh percaya diri sehingga dapat menghilangkan rasa takut dan cemas yang timbul dalam dirinya terutama saat menghadapi tes.

Faktor internal lain yang mempengaruhi timbulnya kecemasan siswa adalah kurangnya pemahaman pada ajaran-ajaran agama atau rendahnya religiusitas. Dengan tingkat pemahaman agama yang rendah, siswa akan mengalami kecemasan yang berlebih ketika menghadapi suatu masalah, seperti ketika menghadapi tes atau ujian. Karena agama mempunyai kekuatan tersendiri, dengan keyakinan dalam beragama, akan membuat orang menjadi tenang dalam menghadapi kehidupan begitu juga pada saat menghadapi suatu masalah. Meichati (dalam Mutmainah, 2005) pemecahan masalah hidup melalui keagamaan akan meningkatkan kehidupan ke dalam nilai-nilai spiritual, sehingga individu akan memperoleh keseimbangan mental.

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa, faktor eksternal ini diantaranya adalah dukungan sosial. Kurangnya dukungan sosial bagi siswa dapat menimbulkan dan meningkatkan kecemasan dalam menghadapi tes, karena dukungan sosial mempunyai peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam perkembangan dan pembentukan pribadi siswa.

Caplan (dalam Mutmainah, 2005) menegaskan bahwa kehadiran sumber-sumber dukungan yang sesuai merupakan determinan utama bagi penyesuaian diri, sementara ketidakhadiran dukungan sosial dapat menimbulkan kesepian dan kehilangan, juga menimbulkan kecemasan. Siswa yang mengalami kecemasan dalam menghadapi tes apabila mendapat dukungan sosial, akan dapat menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga siswa mampu mengatasi kecemasan dalam menghadapi tes dengan baik. Dukungan sosial tersebut bisa berupa saran, nasehat, ataupun informasi dari orang-orang yang berarti bagi dirinya seperti orang tua, guru maupun teman.

Penelitian membuktikan, banyak siswa SD kelas 6 yang cemas menghadapi ujian (Sarason, dkk dalam Beidel, Turner, & Taylor-Ferreira, 1999). Kecemasan menghadapi ujian dialami oleh siswa dari berbagai tingkat prestasi akademik dan kemampuan intelektual. Bagi siswa, kecemasan ini muncul salah satunya karena tekanan untuk berprestasi dari orang tua ataupun guru, juga tuntutan diri sendiri. Tekanan ini juga menyebabkan rasa malu pada diri mereka jika tidak berhasil memenuhinya, untuk itu diperlukan suatu dukungan sosial dari orang terdekat.

Kecemasan menghadapi tes atau ujian menjadi persoalan yang penting karena memiliki akibat luas, baik dalam area akademik maupun personal siswa. Secara akademik, kecemasan ini berakibat pada kegagalan akademik hingga penolakan terhadap sekolah (*school refusal*) (Baker, 2003). Secara personal, kecemasan ini menyebabkan rendahnya harga diri siswa, ketergantungan, serta perilaku pasif dalam kehidupan sehari-hari. Jika mengingat tujuan sekolah sebagai tempat pembelajaran serta pengoptimalan berbagai kemampuan siswa baik akademis maupun non akademis, maka penanganan terhadap persoalan ini perlu dilakukan secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan dua tujuan, mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kesiapan menghadapi tes atau ujian yang dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan pengelolaan kecemasan serta memberikan ketrampilan belajar.

Salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi tes atau ujian adalah dengan mengembangkan aspek-aspek psikologis yang ada di dalam diri siswa. Aspek tersebut misalnya berupa motivasi berprestasi. Menumbuhkan motivasi berprestasi dapat mendorong keberhasilan siswa dalam hal peningkatan prestasi akademisnya. Menurut pendapat Mc Clelland yang disusun oleh Hare dan Lamb (Djaali, 2009) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Dengan tercapainya standar kepandaian atau standar keahlian tersebut siswa menjadi lebih percaya diri dan bersemangat dalam mencapai tujuannya sehingga dapat menghilangkan rasa cemas dan rasa takut akan mengalami kegagalan.



Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi akan optimis dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapinya terutama saat menghadapi tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berkorelasi secara negatif dengan kecemasan dalam menghadapi tes. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi tes demikian pula sebaliknya.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan mengembangkan aspek spiritual atau religiusitas. Menurut Bastaman (Prihastiwi, 1994), dikatakan bahwa spiritual sebagai bagian dari religiusitas memegang peranan yang besar dalam menghadapi masalah, supaya kecemasan tidak berlanjut.

Dister (Prihastiwi, 1994) mengatakan religiusitas merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia, dan hanya kepada-Nya manusia merasa bergantung serta berserah diri. Semakin seseorang mengakui adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya, maka akan semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

Darajad (Prihastiwi, 1994) juga mengemukakan tentang kesadaran agama yang merupakan aspek kognisi dari aktivitas agama dan pengalaman agama yang membawa perasaan pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan amaliah. Ditambahkan pula oleh Daradjat (Prihastiwi, 1994) bahwa ilmu jiwa agama hanya mengungkap bagaimana perasaan dan pengalaman orang-orang secara individual terhadap Tuhan, tidak selamanya orang mampu menghadapi kesukaran yang menyimpannya, dan tidak selamanya pula orang berhasil

mencapai tujuannya dengan usaha yang terencana, teratur, dan telah diperhitungkan sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa yang memahami dan meyakini ajaran agamanya dengan baik dan benar akan lebih percaya terhadap adanya pertolongan Allah SWT dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya. Demikian pula ketika mereka menghadapi tes atau ujian, siswa akan lebih merasa percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki sehingga dapat mengatasi kecemasan yang timbul ketika akan menghadapi tes atau ujian. Hal ini pada gilirannya akan memberikan ketenangan pada diri siswa sehingga dapat melaksanakan tes atau ujian dengan tenang dan penuh percaya diri.

Aspek lain yang dianggap dapat mengurangi tingkat kecemasan adalah dukungan sosial. Pengertian dukungan sosial sebagai sumber daya yang disediakan lewat interaksi dengan orang lain menurut Sheridan dan Radmacher disebutkan sebagai “*Social support is the resources provided to us through our interaction with other people*” Sheridan dan Radmacher (Lubis, 2006).

Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan ia juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Forneris, dkk (2007) menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan siswa. Dikaitkan dengan kemampuan akademik, dukungan sosial merupakan salah satu aspek pendorong dalam perkembangan kognitif.

Secara psikologis, siswa usia SMP berada pada tahap perkembangan, Piaget (Hurlock, 1996) menyebutnya periode pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Pada periode ini, anak mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Kondisi kejiwaan pada anak usia ini menurut Erikson (Hurlock, 1996) dikatakan baru menghadapi krisis identitas atau masalah identitas ego, yang disebabkan karena segala sesuatu yang dilakukannya akan dinilai oleh orang lain. Anak akan berusaha untuk mencari jati dirinya. Erikson menjelaskan:

“ Identitas diri yang dicari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau akan gagal”

Pada masa tersebut, siswa memerlukan dukungan sosial yang bersumber dari orang tua, lingkungan, maupun sekolah untuk mengembangkan diri. Kondisi kejiwaan yang masih labil berdampak pada munculnya kecemasan yang berlebihan ketika siswa harus menghadapi tes atau ujian yang menjadi penentu nasib mereka dalam hal kemampuan akademik.

Kecemasan dalam menghadapi tes atau ujian ini adalah proses sosial yang dapat dialami oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Dan ini juga terjadi di SMP Negeri 3 Simo Kabupaten Boyolali terutama kelas VIII dan IX. Untuk kelas IX karena menghadapi ujian nasional, sedangkan kelas VIII menghadapi tes kenaikan kelas, yang kriteria/persyaratan kenaikan lebih berat dibanding kenaikan kelas sebelumnya, sehingga berakibat pada prestasi akademik yang diraih siswa pada umumnya rendah.

Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dari rekap presensi siswa dan laporan dari petugas UKS, sebagai berikut:

No		Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember
1	Sakit	46	66	68	79	99	52
2	Ijin	58	44	50	37	69	42
3	Alpa	39	30	31	32	35	26
4	UKS	23	41	35	29	46	33
	Jumlah	166	181	184	177	249	153

Data dari arsip SMP N 3 Simo

Dari data diatas dapat dilihat bahwa menjelang pelaksanaan tes, banyak siswa yang tidak masuk sekolah dan banyak yang ke UKS dengan alasan sakit. Selain itu banyak juga yang mengeluh kesulitan dalam belajarnya, mereka merasa konsentrasi belajar terganggu, tidak bisa belajar dengan baik terlebih lagi saat mendekati tes atau ujian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kecemasan dan ketakutan untuk menghadapi tes atau ujian.

Indikator lain yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kecemasan dalam menghadapi tes atau ujian adalah masih banyaknya siswa yang berusaha untuk mencari ‘bocoran’ soal dan jawabannya, dengan tujuan supaya dapat berhasil atau lulus dalam tes atau ujiannya dengan hasil yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kecemasan atau hambatan dalam dirinya ketika menghadapi tes atau ujian. Siswa merasa takut gagal dan mendapat malu di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecemasan dalam menghadapi tes dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah "KONTRIBUSI MOTIVASI BERPRESTASI, RELIGIUSITAS, DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECEMASAN MENGHADAPI TES PADA SISWA SMP NEGERI 3 SIMO KABUPATEN BOYOLALI.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperoleh arah yang jelas dalam membahas masalah, maka perlu ditegaskan dan dirumuskan permasalahannya. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah motivasi berprestasi, religiusitas, dan dukungan sosial berpengaruh pada kecemasan menghadapi tes ?
2. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh pada kecemasan menghadapi tes?
3. Apakah religiusitas berpengaruh pada kecemasan menghadapi tes ?

4. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi tes ?

### **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai kecemasan menghadapi tes, religiusitas dan dukungan sosial telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya yang dilakukan oleh Mutmainah (2005) dengan judul “Hubungan antara Kecemasan Menghadapi Tes Dengan Optimisme, Religiusitas Dan Dukungan Sosial”. Penelitian ini memiliki variabel dependen yang sama akan tetapi salah satu variabel independen berbeda yaitu motivasi berprestasi terhadap kecemasan menghadapi tes.

Dalam penelitian ini peneliti memilih motivasi berprestasi sebagai salah satu variabel independen, hal ini disebabkan masih banyak siswa bahkan hampir sebagian besar siswa motivasi berprestasinya rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan peneliti dan juga laporan dari bapak dan ibu guru mata pelajaran, yang sering mengeluh bahwa setiap ada tugas, banyak siswa yang tidak mengerjakan ( hampir sebagian besar), kurang bertanggung jawab dalam tugas atau pekerjaan apalagi pekerjaan rumah, kalau mengerjakan tidak tepat waktu dan asal-asalan serta mudah putus asa ( tidak mau berjuang / berusaha ) selain itu masih banyak siswa yang belum memiliki rencana atau tujuan masa depan. Untuk itulah peneliti tertarik menggunakan motivasi berprestasi sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah diformulasikan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi, religiusitas, dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi tes.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi terhadap kecemasan menghadapi tes.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecemasan menghadapi tes.
4. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi tes.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi guru, terutama guru BP dalam menghadapi kasus yang berkaitan dengan kecemasan siswa dalam menghadapi tes sehingga dapat memberikan arahan dan bimbingan dengan mengembangkan aspek-aspek psikologis yang ada pada diri siswa maupun aspek eksternal yang dapat mendukung untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa.

Disamping itu guru juga perlu memberi motivasi pada siswa agar siswa termotivasi untuk lebih berprestasi.

## 2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa sebagai sumber informasi dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kecemasan dalam menghadapi tes, sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal.

## 3. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua dan dapat dijadikan masukan agar supaya orang tua selalu memberikan motivasi dan dorongan pada anak, agar dapat tumbuh minat untuk berprestasi. Dan juga selalu memberikan bimbingan dan pendidikan tentang agama pada anak, sehingga anak akan selalu merasa tenang dalam segala situasi, dengan demikian anak akan dapat belajar dengan baik tanpa ada rasa cemas dan takut dalam dirinya. Selalu menjaga hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dan memberikan dukungan sehingga anak tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah, dengan demikian anak akan terhindar dari kecemasan.